

POTRET POLA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Pudji Astuti
TJP/FT/UNNES

ABSTRAK

Pendidikan sebagai salah satu penentu keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia. Disisi lain permasalahan pengangguran menjadi salah satu permasalahan dalam pembangunan. Jumlah pengangguran yang banyak salah satunya berasal dari lulusan SMK. Hal ini yang berpengaruh diantaranya siswa kurang siap untuk bekerja, siswa kurang memiliki sikap wirausaha. Dengan demikian bagaimana pola pembelajaran yang berlangsung khususnya pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Penghimpunan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara kuesioner, dokumentasi kemudian dianalisis secara diskriptif. Pembelajaran yang berlangsung belum menunjukkan pola pembelajaran yang mampu menumbuhkan meningkatkan sikap wirausaha pada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan menyebabkan siswa menjadi bosan dan jenuh. Dalam proses pembelajaran siswa didudukan sebagai objek, guru berperan besar dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: pola pembelajaran, kewirausahaan, sikap wirausaha

PENDAHULUAN

Memperhatikan kondisi bangsa tercinta ini adalah memprihatinkan. Hampir pada semua bidang pembangunan kurang menunjukkan adanya kesuksesan. Dari mana awal terjadinya semua ini? pendidikan menjadi kambing hitamnya. Pendidikan di Indonesia kurang mampu menghasilkan lulusan yang handal. Namun demikian bukan berarti dunia pendidikan tidak melakukan apa-apa untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Tentunya telah banyak yang dilakukan walaupun belum dapat banyak melepaskan kondisi bangsa dari keadaan yang terjadi dengan berbagai macam persoalan yang timbul.

Pendidikan merupakan salah satu dasar atau pondasi yang kuat untuk bangsa keluar dari segala permasalahan yang dihadapi. Generasi penerus bangsa Indonesia harus memiliki jiwa-jiwa wirausaha, sehingga dimanapun ia menyumbangkan tenaga dan pikirannya maka akan bekerja keras, kreatif, tidak mudah putus asa dan lain-lain. Hasilnya bukan hanya berguna untuk dirinya sendiri tetapi berguna juga untuk lingkungannya. Jiwa-jiwa atau sikap wirausaha dapat ditumbuhkembangkan, melalui pembelajaran, salah satunya melalui materi pelajaran Kewirausahaan.

Sikap wirausaha seperti keyakinan, ketidaktergantungan, optimis, kebutuhan atau haus akan prestasi, berorientasi laba atau hasil, tekun dan tabah, mandiri, mampu mengambil resiko, kreatif, penuh inisiatif akan tumbuh berkembang dalam diri siswa bila siswa tersebut mengalami sendiri proses pembelajaran yang tidak membatasi ruang gerak siswa sehingga siswa dapat berpikir kreatif, mengarah pada pemecahan problematik kehidupan.

Dapat kita ketahui bahwa jumlah pengangguran di Indonesia termasuk tinggi. Salah satunya berasal dari lulusan SMK. Ini menandakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan SMK menghasilkan lulusan yang siap kerja pada bidang tertentu. Tentu sangat disayangkan dengan bekal yang sudah dimilikinya namun kurang dapat dimanfaatkan. Banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran, salah satunya lulusan tidak siap untuk bekerja. Kekurangsiapan untuk bekerja dapat ditimbulkan dari kurang dimilikinya sikap wirausaha. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung pada mata pelajaran Kewirausahaan.

Metode Penelitian

Hal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memotret pembelajaran yang telah berlangsung dalam mata pelajaran Kewirausahaan yang kemudian hasilnya dapat digunakan sebagai rujukan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga sikap wirausaha siswa dapat meningkat pula.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menghimpun data tentang :

1. Kondisi dan pola pembelajaran kewirausahaan
 - a. Pandangan dan persepsi guru tentang hakekat mengajar dan pembelajaran kewirausahaan
 - b. Pendapat guru tentang rencana pembelajaran dan proses penyusunannya
 - c. Metode pembelajaran yang digunakan
 - d. Sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan
 - e. Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran kewirausahaan
2. Cara belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan
3. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran kewirausahaan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menghimpun data penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Kuisisioner, 4) Studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat untuk mengambil data adalah SMK kelompok keahlian Pariwisata di Kota Semarang, yang dilakukan dengan cara *Stratified-cluster random sampling*. Subjek dalam penelitian adalah Guru SMK kelas 2 dan siswa kelas 2 dan siswa yang telah menerima mata pelajaran Kewirausahaan di setiap sekolah yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Guru yang megampu mata pelajaran Kewirausahaan pada studi ini berlatar belakang pendidikan S1. Pengalaman mengajar masing-masing guru beragam ada yang 20 tahun, 10 tahun, 5 tahun dan 3 tahun. Pengalaman

mengajar pada mata pelajaran kewirausahaanpun beragam pula ada yang sudah mengajar mata pelajaran kewirausahaan selama 7 tahun, 5 tahun, 4 tahun, dan 1 tahun bahkan ada pula yang baru beberapa bulan karena menggantikan guru yang pensiun. Dari keterangan yang didapat ada suatu sekolah yang memberikan atau menjadwalkan mata pelajaran kewirausahaan pada guru karena untuk memenuhi jam mengajar, sehingga pengampu mata pelajaran kewirausahaan gurunya berganti-ganti.

Adapun kondisi pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung selama ini di SMK kelompok keahlian pariwisata kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kondisi dan pola pembelajaran kewirausahaan

a. Pandangan dan persepsi guru tentang hakekat mengajar dan pembelajaran kewirausahaan

Berdasarkan hasil analisis data yang dihimpun maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi dan pandangan yang sama tentang mengajar. Mengajar dikatakan sebagai tanggung jawab profesi yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan selalu diusahakan keberhasilannya. Tujuan mengajar dikatakan oleh mereka adalah membantu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada siswa. Dan dalam pembelajaran kewirausahaan pada hakekatnya sebagai pelajaran untuk menanamkan sikap wirausaha dan untuk memperoleh keterampilan memecahkan masalah-masalah di masyarakat khususnya tentang pengangguran. Kemudian pada akhirnya siswa dapat membuka usaha sendiri. Hal ini didasarkan pada fokus bahwa SMK sekolah yang mencetak lulusan siap kerja sesuai pada bidangnya masing-masing, dan peluang untuk menjadi pegawai negeri atau mencari pekerjaan adalah kecil. Dengan demikian

dengan ketrampilan dan pengetahuan yang didapatkan siswa dapat digunakan sebagai bekal untuk membuka usaha sendiri.

b. Pendapat guru tentang rencana pembelajaran dan proses penyusunannya

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa guru memiliki pendapat yang sama tentang perencanaan pembelajaran. Disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun sebagai tanggung jawab profesi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam penyusunannya, RPP disusun dengan mempelajari RPP yang sudah ada kemudian diperbaiki dan disesuaikan dengan keadaan terbaru. Rencana pembelajaran digunakan dalam pembelajaran adalah agar proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien, sistematis dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai. Pencapaian tujuan pembelajaran menandakan bahwa kualitas pembelajaran berjalan dengan baik.

Namun pada kenyataannya rencana pembelajaran yang dibuat tidak digunakan. Rencana pembelajaran yang dibuat adalah sebuah dokumen semata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan mereka bahwa dalam mengajar tidak menggunakan rencana pembelajaran dikarenakan kegiatan mengajar bersifat situasional, sehingga apabila berpedoman kepada perencanaan pembelajaran proses belajar mengajar akan bersifat kaku.

c. Metode pembelajaran yang digunakan

Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran kewirausahaan masing-masing guru tidak sama. Ada yang menggunakan metode ceramah bervariasi, pemberian tugas, demonstrasi, diskusi dan pemberian tugas. Ceramah bervariasi dimaksudkan adalah ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Pemberian tugas yang dilakukan adalah siswa diberi tugas

memproduksi barang kemudian menjualnya, mencatat dan mengerjakan soal-soal pada LKS, membuat proposal pendirian usaha. Demonstrasi yang dilakukan misalnya adalah menawarkan produk tertentu kemudian ditirukan oleh siswa satu persatu. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah bervariasi dan pemberian tugas. Metode demonstrasi dan diskusi jarang sekali dilakukan. Metode ceramah digunakan karena lebih praktis dan guru lebih mudah menyampaikan materi. Hal ini juga berdasarkan alasan bahwa materi pelajaran yang harus disampaikan adalah banyak. Metode diskusi jarang sekali dilakukan karena dianggapnya tidak efektif mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu guru sulit untuk mengelola kelas dan waktu yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sementara di sisi lain metode pemberian tugas yang diberikan kepada siswa, membuka kesempatan guru untuk dapat meninggalkan ruang kelas.

Dalam proses pembelajaran guru sangat tergantung pada buku teks. Bahkan ada guru dalam menjelaskan materi pelajaran dengan membaca buku. Hal tersebut menjadikan pembelajaran kewirausahaan menjadi kurang menarik. Akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan pada diri siswa untuk mempelajari materi kewirausahaan.

Pembelajaran secara umum memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan penutup. Menurut data yang didapat pada kegiatan pembelajaran, tahap pendahuluan sebagian besar dilakukan dengan melakukan presensi siswa kemudian menanyakan sekilas tentang pelajaran sebelumnya dilanjutkan dengan menyebutkan tema atau judul materi baru dan mulai menjelaskan materi pelajaran atau masuk tahap inti. Tujuan, guna dan manfaat materi pelajaran tidak disebutkan oleh guru. Siswa tidak

dipersiapkan dahulu untuk memulai materi baru. Pada bagian inti, ceramah yang dilakukan guru diselingi dengan tanya jawab, namun proses tanya jawab tidak berlangsung efektif. Hal ini ditandai dengan siswa tidak merespon baik kesempatan yang diberikan oleh gurunya. Sementara itu guru dalam memberikan pertanyaan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir menjawab pertanyaan, yang pada akhirnya guru menjawab sendiri pertanyaan tersebut.

Pada tahap akhir, bila masih tersisa waktu digunakan untuk pemberian tugas, yaitu mengerjakan soal-soal LKS yang dikerjakan di kelas ataupun di rumah. Hanya sebagian kecil saja guru yang melakukan penyimpulan materi pada bagian akhir pembelajaran.

d. Sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan

Selain guru sebagai sumber belajar, buku teks merupakan sumber belajar yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan. Selain guru dan buku sebagai sumber belajar. Siswa juga dianjurkan dapat mempergunakan fasilitas umum internet untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam mengerjakan tugas.

Media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan contohnya gambar bagan organisasi. Guru juga menggunakan benda sebenarnya sebagai media pembelajaran seperti souvenir, makanan dalam kemasan dan lain-lain sebagai contoh produk barang. Harapannya adalah memberikan gambaran kepada siswa tentang produk yang akan dibuat atau bahkan siswa dapat lebih berkreasi.

e. Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran kewirausahaan

Berdasarkan data, tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap

penguasaan materi. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa atau belum.

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes sebagian besar melaksanakannya setelah satu pokok bahasan selesai. Evaluasi non tes dilaksanakan dengan tugas-tugas yang diberikan pada siswa. Tugas tersebut contohnya laporan hasil praktek, mengerjakan soal-soal LKS yang dikerjakan di sekolah ataupun di rumah sebagai PR, membuat proposal perencanaan membuka usaha. Namun demikian terdapat guru yang tidak konsisten terhadap tugas yang diberikan kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa tidak dipantau atau tidak dikumpulkan sesuai pada waktunya dan bahkan tugas yang diberikan tidak dikumpulkan. Hal ini membuat siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikannya. Pada contoh yang lain, laporan hasil praktek/penjualan yang dianggap baik adalah yang dapat mengumpulkan laba paling banyak, sementara proses dari praktek kurang diperhatikan. Dengan demikian guru lebih terfokus kepada evaluasi hasil pembelajaran dibandingkan dengan evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berakibat tidak pernah dilakukannya perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas.

2. Cara belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan

Cara belajar siswa di kelas sangat bergantung dan dipengaruhi oleh cara guru mengajar di kelas. Berdasarkan hasil angket dan wawancara didapatkan bahwa siswa memiliki kecenderungan pendapat yang sama tentang pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung di kelas selama ini yaitu membosankan. Hal ini ditandai dengan ada siswa

yang mengobrol dengan teman, siswa sms-an, membaca bacaan selain yang diterangkan oleh guru. Sementara itu pula ditemukan bahwa ada pula siswa yang merasakan ketegangan pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini karena gurunya sangat bersikap kaku. Guru sangat menganggap siswa adalah sebagai objek yang harus diberi materi. Bila ada siswa ada yang tertawa langsung kena marah, siswa harus diam mendengarkan ceramah. Hal ini menimbulkan kemalasan siswa untuk belajar. Guru dalam kesehariannya selalu memberikan perintah yang sama, yaitu mendengarkan ceramah guru kemudian mengerjakan LKS, bahkan ada guru yang dalam menerangkan materi dengan membaca buku sumber.

Maka pembelajaran berpusat pada guru, yaitu guru berceramah dan siswa mendengarkan. Hal seperti ini berpengaruh terhadap cara belajar siswa. Siswa di dalam kelas belajar dengan tidak sungguh, misalnya pertanyaan yang disampaikan oleh guru tidak direspon baik oleh siswa. Jarang sekali siswa yang menjawab ataupun menyatakan pendapatnya., tugas yang diberikannya tidak dikerjakan dengan baik. Banyak guru yang bertanya kepada siswa namun kemudian tak berapa lama pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh gurunya. Guru tidak memberi kesempatan kepada murid untuk mencermati, memahami pertanyaan yang disampaikan untuk kemudian menjawabnya. Dan bilapun diberi kesempatan untuk bertanya siswa pun tidak mempergunakan kesempatan yang diberikan, hal ini terjadi karena tidak tahu apa yang akan ditanyakan.

Dengan demikian cara belajar siswa didalam kelas adalah pasif yaitu cenderung menerima materi yang dijelaskan oleh gurunya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Kondisi pembelajaran yang tidak nyaman berpengaruh pada cara belajar siswa di rumah. Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki

kecenderungan belajar di rumah jika ada tugas atau pekerjaan rumah dari guru dan juga jika akan menghadapi tes. Sumber belajar yang digunakan oleh siswapun hampir semua siswa hanya menggunakan buku catatan ataupun modul. Siswa kurang sekali melakukan usaha untuk menambah pengetahuan dari sumber yang lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dari guru.

3. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran kewirausahaan

Keadaan ruang kelas sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Ruang kelas yang ideal adalah yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan jumlah siswa, kondisi ruang yang bersih, terang, cukup ventilasi dan pengaturan tempat duduk serta perangkat pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi sebagian besar menunjukkan bahwa luas ruangan kelas sudah sesuai dengan jumlah siswa yang tersedia. Perabotan dan peralatan yang tersedia di kelas juga memadai. Tersedianya perangkat pembelajaran seperti alat tulis seperti kapur, penghapus dan mistar. Namun demikian terdapat pula pembelajaran kewirausahaan berlangsung di dalam laboratorium. Proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik karena penataan ruang untuk ruang kelas dan laboratorium adalah berbeda.

Data studi yang didapat menyatakan keragaman tentang ketersediaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar pada masing-masing sekolah. Ada sekolah yang cukup memfasilitasi siswa dengan laboratorium yang memadai untuk melaksanakan praktek, ada sekolah yang menyediakan laboratorium namun dengan segala keterbatasannya, dan ada pula yang menggunakan ruang kelas sebagai

laboratorium. Di sisi lain terdapat pula pembelajaran yang dilakukan di laboratorium. Hal ini membuat proses pembelajaran kurang nyaman.

Pemahaman guru tentang arti penting adanya RPP kurang aplikasikan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, sehingga yang sering terjadi proses pembelajaran akan berjalan seperti yang sudah-sudah, yaitu kurang adanya perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pencapaian tujuan belajar. Tugas guru bukan hanya mentransfer materi kepada siswa tetapi lebih jauh dari itu yaitu dapat memberdayakan siswa untuk dapat belajar. Dengan demikian proses pembelajaran yang berlangsung siswa mengkonstruksi sendiri materi dengan dibantu oleh guru. Materi didapat oleh siswa akan lebih bermakna dan menetap lebih lama. Disini tugas guru adalah membantu siswa. Pembelajaran demikian akan menumbuhkan dan meningkatkan sikap wirausaha pada siswa. Diantaranya yaitu siswa memiliki sikap tekun, mandiri, kreatif dan penuh inisiatif. Sikap ini akan melekat pada siswa dan akan ada dalam melakukan kegiatan apapun. Pada akhirnya akan memiliki watak wirausahawan.

Menurut Buchari Alma (2001:39), ciri-ciri dan watak yang dimiliki wirausahawan ada pada tabel 2.

Tabel 2. Ciri-Ciri dan Watak Wirausaha

| Ciri-ciri | Watak |
|------------------------------|---|
| Percaya diri | <ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan - Ketidaktergantungan - Optimis |
| Berorientasi tugas dan hasil | <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan atau haus akan prestasi - Berorientasi laba atau hasil - Tekun dan tabah - Tekad, kerja keras, mandiri - Energik - Penuh inisiatif |
| Pengambil resiko | <ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengambil resiko - Suka pada tantangan |

| Ciri-ciri | Watak |
|---------------------------|--|
| Kepemimpinan | <ul style="list-style-type: none"> - Mampu memimpin - Dapat bergaul dengan orang lain - Menanggapi saran dan kritik |
| Keorisinilan | <ul style="list-style-type: none"> - Inovatif dan kreatif - Fleksibel - Banyak sumber - Mengetahui banyak |
| Berorientasi kemasa depan | <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan ke depan - Perpektif |

Dalam proses pembelajaran sikap wirausaha akan tumbuh dan berkembang dengan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun dengan pola pembelajaran yang telah banyak dilakukan maka akan sulit untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap wirausaha pada siswa.

SIMPULAN

Melihat proses pembelajaran mata pelajaran yang telah berlangsung maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran belum memosisikan siswa sebagai subjek belajar. Siswa didudukan sebagai objek yang hanya menerima materi dalam kegiatan belajar sehingga guru memiliki peranan yang sangat besar. Tugas yang dikerjakan siswa kurang mendapat balikan sehingga siswa kurang mendapat motivasi belajar.

Pada proses pembelajaran berlangsung guru kurang memperhatikan kondisi siswa, guru seolah-olah mengejar target materi yang ada harus tersampaikan kepada siswa tanpa melihat respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Pola pembelajaran yang dilakukan tersebut menjadikan siswa jenuh, bosan dan pada akhirnya mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Evaluasi pembelajaran juga hanya menekankan pada hasil belajar. Evaluasi proses selama pembelajaran berlangsung kurang atau bahkan tidak diperhatikan.

Hal ini salah satunya mengakibatkan sikap wirausaha siswa kurang dapat ditumbuhkembangkan. Hasilnya siswa kurang memiliki sikap wirausaha. Harapan atau tujuan dari sekolah mencetak lulusan siap kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing sulit untuk tercapai. Salah satu akibatnya terjadinya penambahan jumlah pengangguran. Dengan demikian hal ini harus segera di atasi. Salah satu caranya yaitu dilakukan penelitian yang mengembangkan model pembelajaran untuk dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa.

REFERENSI

- Akhman Kardiman (2004). *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asri Bidiningsih (2005). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buchari Alma (2001). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Eman Suherman (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Geoffrey G. Meredith (2005). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.
- Mulyana (2007) *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Rosda
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat, Cece dan Solehuddin, M. 1998. *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP.
- Sanjaya, Wina (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana (2006). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat .